



## **PENGARUH TERAPI BERMAIN ORIGAMI TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI DI RUANG SHINTA RAWAT INAP PSIKIATRI ANAK DAN REMAJA PKJN RSJ. dr. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2023**

**Erryka Meliyani<sup>1</sup>, Irma Herliana<sup>2</sup>, Saiful Gunardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Corresponding author : meliyanierryka@gmail.com

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Terapi bermain origami yaitu terapi yang dilakukan dengan seni melipat kertas dan dapat menghasilkan bentuk hiasan untuk dekorasi, terapi origami dapat melatih konsentrasi. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta rawat inap psikiatri anak dan remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian Pre-Experimental Design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Analisis menggunakan uji statistik Paired Sample T-Test. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum dan setelah pemberian terapi bermain origami yang ditunjukkan dengan hasil analisis Paired Sample T-Test dimana hasil signifikasi p value:  $0,000 < 0,05$ . **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta rawat inap psikiatri anak dan remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor tahun 2023. Terapi bermain origami ini bisa diterapkan oleh perawat ruangan dalam memberikan intervensi terapi non farmakologi terhadap pasien-pasien anak dan remaja dengan halusinasi.

**Kata Kunci :** halusinasi, terapi bermain origami

***THE INFLUENCE OF ORIGAMI PLAY THERAPY ON REDUCING SIGNS AND SYMPTOMS OF HALUCINATIONS IN CHILDREN AND ADOLESCENT PSYCHIATRICS IN THE SHINTA ROOM PKJN RSJ, dr. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR YEAR 2023***

### **Abstract**

**Background:** Origami play therapy is therapy that is carried out with the art of paper folding and can produce decorative shapes for decoration. Origami therapy can train concentration. **Objective:** The purpose of this study was to determine the effect of origami play therapy on reducing signs and symptoms in hallucinatory patients in the Shinta Room of inpatient

psychiatry at PKJN RSJ, dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. **Methods:** The design of this research is a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest format. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 15 respondents. The Paired Sample T-Test statistical test was used for the analysis. **Results:** The results of the analysis showed that there were significant differences between signs and symptoms in hallucinatory patients before and after giving origami playing therapy, as indicated by the results of the paired sample t-test analysis, where the significance p value:  $0.000 < 0.05$ . **Conclusion:** The results showed that there was an effect of origami play therapy on reducing signs and symptoms in hallucinatory patients in the Shinta Room of inpatient psychiatry at PKJN RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor in 2023. This origami play therapy can be applied by ward nurses in providing non-pharmacological therapeutic interventions to pediatric and adolescent patients with hallucinations.

**Keywords:** hallucinations, origami playing therapy

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang didapat dari WHO tahun 2018 sebagian besar remaja memiliki kesehatan jiwa yang baik, berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial, namun dalam keadaan tertentu remaja menghadapi kemiskinan, pelecehan atau kekerasan, yang dapat membuat remaja rawan terhadap masalah kesehatan jiwa.

Prevalensi sakit jiwa berat di Indonesia adalah 0,7% atau naik hampir 100% dari tahun 2007 yang berada di angka 0,46%. Prevalensi gangguan jiwa berat adalah 7‰, prevalensi depresi pada orang berusia di atas 15 tahun adalah 6,1‰ dan prevalensi gangguan jiwa pada orang berusia di atas 15 tahun adalah 9,8‰. Kasus kesehatan jiwa muncul di Indonesia dimulai pada usia remaja.(RISKESDAS, 2018)

Berdasarkan paparan di atas masalah kejiwaan sudah muncul pada masa remaja, anak-anak dan remaja rawan mengalami gangguan jiwa. Halusinasi yaitu salah satu gejala yang sering muncul pada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizoprenia. Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana seseorang beranggapan mengenai sesuatu yang sebetulnya tidak nyata dan tidak terjadi. Suatu yang dirasakan oleh panca indra tanpa adanya stimulus dari luar (Maramis, 1998). Suatu yang dirasakan seperti suatu anggapan melalui panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar; persepsi tidak nyata.(Muhith, 2015).

Masalah kesehatan mental pada anak-anak dan remaja dapat berakibat buruk pada kesehatan mereka di usia ini. Kesehatan jiwa anak dan remaja apabila tidak dikelola dengan baik menjadi gangguan jiwa yang serius, sehingga diperlukan upaya untuk menangani gangguan jiwa pada anak dan remaja. Perawatan untuk pasien halusinasi meliputi psikofarmakologi, terapi elektrokonvulsif (ECT), terapi aktivitas kelompok (TAK), dan terapi bermain.(Muhith, 2015)

Bermain meredakan perasaan stres dan kejenuhan, dapat bersosialisasi dengan orang banyak dengan cara yang baik, menstimulus cara berpikir kreatif dan eksplorasi, mengatur

emosi dan memperkuat ego kita. Selain itu melalui permainan kita bisa melatih keterampilan dan peran yang diperlukan untuk bertahan hidup. Cara terbaik untuk belajar dan berkembang adalah melalui bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar tentang kemampuan dan keterbatasannya sendiri, aturan sosial, perbedaan antara fantasi dan kenyataan, melatih keterampilan baru dan menguasai kondisi yang sulit dan menantang. (Raman & Singhal, 2015)

Ruang shinta adalah ruang rawat inap psikiatri usia anak dan remaja stabilisasi untuk pasien anak dan remaja laki-laki dan wanita berusia dibawah 20 tahun. Data pasien masuk rawat inap semester 1 tahun 2022 dengan diagnosa keperawatan halusinasi sebanyak 54,12%, menduduki urutan pertama dari permasalahan keperawatan lainnya, hal ini menunjukkan permasalahan keperawatan halusinasi pada usia anak dan remaja masih sangat besar. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2022 di Ruang Shinta anak dan remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor terhadap 16 klien yang berdiagnosa keperawatan halusinasi memperlihatkan masih menunjukkan tanda serta gejala seperti berbicara sendirian, merasa khawatir, susah tidur, memandang ke satu titik, kurang fokus, mondar-mandir, tampak menyendiri, kontak mata tidak fokus pada lawan bicara saat berinteraksi dan menikmati halusinasinya.

Intervensi keperawatan yang dilaksanakan kepada pasien yang berdiagnosa keperawatan halusinasi di ruang Shinta sesuai dengan terapi generalis yaitu mengidentifikasi halusinasi, melatih cara untuk mengurangi halusinasi diantaranya menghardik, bercakap-cakap, aktivitas, meminum obat serta terapi aktivitas kelompok. Selama ini bermain di Ruang Shinta dilakukan disela-sela terapi aktifitas kelompok (TAK), belum dilakukan secara terpisah.

Berdasarkan hasil observasi dan tingginya angka penderita gangguan jiwa pada usia anak dan remaja sehingga peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak Dan Remaja PKJN dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023”.

## **METODE**

Riset ini menerapkan metode kuantitatif dimana tujuannya yaitu untuk membuktikan pengaruh terapi bermain origami pada penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Pre-Experimental Design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest. Design rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan kontrol, akan tetapi sudah dilakukan pretest yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Rancangan ini belum merupakan eksperimen sebenarnya karena tidak adanya kelompok kontrol namun hanya memakai kelompok perlakuan/intervensi saja kuasi eksperimen. (Notoatmodjo, 2018)

Populasi pada riset ini yaitu jumlah pasien rata-rata dengan diagnosa keperawatan halusinasi dalam 3 bulan terakhir sebanyak 29 pasien yang memiliki tanda dan gejala

halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. Sampel pada riset ini yaitu 15 orang pasien anak usia sekolah dan remaja yang memiliki tanda dan gejala halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.

Untuk mencapai sampel yang benar dengan keseluruhan subjek penelitian maka pemilihan responden di penelitian ini dipilih secara Non Probability Sampling dengan teknik Purposive Sampling teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian atau keputusan tertentu yang diatur oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau karakteristik yang diketahui dari populasi.(Notoatmodjo, 2018)

Penelitian ini menerapkan metode observasi untuk pelaksanaan pengumpulan data. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrument.(Syapitri et al., 2021) Alat pengumpul data di penelitian ini yakni memakai lembar observasi terdiri atas 16 item dari tanda dan gejala halusinasi yang diambil berdasarkan konsep dari Keliat, B. A. dkk. (2020) untuk mendapatkan data awal (pre test) serta data akhir (post test) sebagai acuan menggambarkan penurunan tanda dan gejala pasien halusinasi. Riset ini sudah lulus *etical clearance* Universitas Indonesia Maju dan *etical clearance* PKJN RSJ.Dr.H.Marzoeki Mahdi Bogor sebelum dilakukan riset pada sampel.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sebelum diberikan Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi di Ruang Shinta PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023 (n=15).

Tanda dan Gejala Halusinasi	Jumlah	Persentase (%)
Turun	3	20 %
Tidak Turun	12	80 %
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel 1 mengidentifikasi Tanda dan gejala halusinasi pasien sebelum diberikan terapi bermain origami sebanyak 15 responden. sebagian besar berada pada kategori tidak turun yakni sebanyak 12 responden (80 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Setelah diberikan Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi di Ruang Shinta PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023 (n=15).

Tanda dan Gejala Halusinasi	Jumlah	Persentase (%)
Turun	13	87 %
Tidak Turun	2	13 %
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi bermain origami sebagian besar termasuk dalam kategori turun yakni berjumlah 13 responden (87 %).

Tabel 3 Uji Normalitas Data Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum dan Setelah diberikan Terapi Bermain Origami di Ruang Shinta PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023 (n=15)

Tanda dan Gejala Halusinasi	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum diberikan terapi bermain origami	.920	15	.190
Sesudah diberikan terapi bermain origami	.938	15	.361

Berdasarkan Tabel 3 adalah hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk Test didapatkan hasil nilai kemaknaan untuk sebelum diberikan terapi bermain origami yaitu sebesar 0,190 sedangkan setelah diberikan terapi bermain origami yakni sebesar 0,361 dimana hasil tersebut menunjukkan  $\rho$  value  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data dari sebelum dan setelah pemberian terapi bermain origami berdistribusi normal.

Tabel 4 Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi di Ruang Shinta PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi

Tanda dan Gejala Halusinasi	Mean	Std. Deviation	t	df	$\rho$
Sebelum diberikan terapi bermain origami	5.267	1.907	10.694	14	.000
Setelah diberikan terapi bermain origami					

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil Uji t Dependent atau *Paired Sample T-Test*, rata-rata penurunan tanda dan gejala halusinasi antara sebelum dan sesudah adalah sebesar 5267, artinya setelah pemberian terapi bermain origami ada penurunan dengan rata-rata sebesar 5267. Dapat dilihat juga nilai t hitung sebesar 10.694  $>$  t tabel yaitu 2.048 serta didapatkan nilai  $\rho$  value = 0.000  $<$  0.05 maka  $H_0$  ditolak artinya secara statistic terdapat perbedaan yang bermakna antara tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum dan setelah pemberian terapi bermain origami. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta rawat inap psikiatri anak dan remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum diberikan terapi bermain origami sebagian besar terdapat pada kategori tidak turun yakni sebanyak 12 responden (80 %).

Terjadinya tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan perlakuan tergolong tinggi yaitu nilai mean 32,38 dari 16 responden.(Kamariyah & Yuliana, 2021). Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana penderita mengalami perubahan sensorik persepsi, ketidakmampuan membedakan rangsangan internal (pikiran) dari rangsangan eksternal (dunia luar), merupakan persepsi yang salah terhadap lingkungan tanpa objek.(Emulyani & Herlambang, 2020)

Halusinasi ini merupakan suatu tanda untuk menghasilkan diagnosa pasien yang mengidap psikotik khususnya skizofrenia yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi serta faktor presipitasi. Halusinasi ini bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor berupa dimensi seperti dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial serta dimensi spiritual dimana respon pasien terhadap halusinasi bisa seperti curiga, takut, rasa tidak nyaman, gelisah serta kebingungan, prilaku mencederai diri, tidak fokus, tidak bisa mengambil kepastian dan tidak mampu memilah situasi sebenarnya dengan abstrak.(Muhith, 2015)

Menurut Stuart, Keliat, & Pasaribu (2016) ada dua penyebab halusinasi yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal, Faktor psikologis seperti pola asuh, kondisi keluarga dan lingkungan, faktor sosial budaya seperti kondisi ekonomi, konflik sosial dan kehidupan terisolasi dengan stress. Sedangkan faktor lain yaitu presipitasi yaitu : faktor biologis yang berhubungan dengan gangguan komunikasi dan sirkuit otak yang mengatur pemrosesan informasi, faktor lingkungan yang melibatkan stressor lingkungan di luar batas toleransi individu, coping, yang dapat menentukan toleransi stres seseorang.(Aldam & Wardani, 2019)

Tanda dan gejala halusinasi bisa dinilai dari pengamatan pasien (Objektif) dan perkataan pasien (Subjektif) yang dibedakan ke dalam data mayor dan data minor. Tanda dan gejala halusinasi data mayor dinilai dari perkataan pasien (Subjektif) diantaranya: mendengar bisikan orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang atau sinar tanpa ada objeknya. Data dari pengamatan pasien (Objektif): berbicara sendiri, tertawa sendiri, melihat ke satu arah, mengarahkan telinga kearah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, diam sambil menikmati halusinasinya. Data minor dinilai dari perkataan pasien subjektif diantaranya: sulit tidur, khawatir, takut. Dinilai dari pengamatan pasien (objektif ) diantaranya: konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang maupun situasi, afek datar, curiga. Menyendiri, melamun dan mondar-mandir.(Keliat et al., 2020)

Berdasarkan hasil riset tanda dan gejala pada pasien halusinasi sebelum adanya perlakuan terapi bermain origami berada pada kategori tidak turun yang di rawat di Ruang Shinta PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor diakibatkan karena berbagai faktor salah satunya yaitu belum terdapat ruang akut PHCU untuk pasien anak dan remaja sehingga sebagian besar pasien anak dan remaja yang masih perlu waktu beradaptasi dan belum stabil sudah dipindahkan ke ruang rawat stabilisasi. Faktor lain yaitu standar rumah sakit untuk perpindahan pasien mengacu kepada PANSS-EC di bawah 15 secara klinis pasien dan secara mutu rumah sakit jika pasien telah di rawat minimal 5 hari di Ruang Akut PHCU Drupadi sehingga hal tersebut masih menimbulkan gejala-gejala halusinasi yang masih kuat pada pasien anak dan remaja, gejala halusinasi yang muncul sebelum di bawa ke rumah sakit dengan setelah dirawat di Rumah sakit belum terlalu banyak mengalami perubahan,

Selain itu juga, faktor lain yang mengakibatkan pasien-pasien yang di rawat di Ruang Shinta masih menunjukkan tanda dan gejala halusinasi karena kurang fokusnya pasien anak dan remaja dalam menerima terapi non farmakologis yang diberikan petugas kesehatan, pasien anak remaja lebih mudah fokus untuk mengontrol halusinasi dengan permainan, serta pasien tidak mempraktekkan cara-cara mengontrol halusinasi yang telah dilatih oleh perawat-perawat ruangan sehingga menyebabkan halusinasi masih tetap muncul.

Berdasarkan hasil riset bahwa tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah mendapat perlakuan terapi bermain origami sebagian besar terdapat pada kategori turun yaitu berjumlah 13 responden (87 %).

Setelah mendapat tindakan terapi bermain origami, sebagian besar responden mengalami ansietas sedang (66,7%) dan terdapat satu responden (6,7%) yang mengalami ansietas ringan serta masih ada 4 responden (26,7%) yang merasakan tingkat ansietas berat.(Nengsih, 2020). *Origami Play Therapy* merupakan kegiatan terapi yang ditujukan untuk anak-anak dengan membuat mainan lipat dari kertas.(Nikmatur, 2018) Melipat kertas (origami) merupakan kegiatan hiasan (ornamen) dengan menggunakan kertas tertentu.(Hairiyah & Mukhlis, 2019)

Menurut peneliti menurunnya tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi bermain origami karena sebagian besar pasien cukup fokus dalam mengikuti bermain origami, serta waktu dilakukannya permainan origami dilakukan pada pagi hari saat pasien anak dan remaja masih semangat saat beraktifitas sehingga dapat fokus untuk mengikuti terapi bermain origami. Pada riset ini, kertas origami yang diberikan pada anak yaitu kertas lipat origami dengan berbagai macam warna dan bermotif sehingga pasien tertarik untuk mengikuti bermain origami. Pemberian perlakuan bermain origami dilaksanakan oleh peneliti selama 3 hari dengan durasi selama 30 menit per harinya, dengan bentuk lipatan sederhana yang menghasilkan kreasi bentuk yang berbeda tiap harinya, sehingga pasien dapat mengikuti langkah-langkah melipat origami dan pasien tidak merasa jenuh dalam mengikuti terapi bermain origami.

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah mendapat perlakuan terapi bermain origami, maka terapi bermain origami ini bisa diberikan terhadap pasien anak dan remaja dengan halusinasi oleh perawat-perawat jiwa di ruangan Shinta, Untuk menambah terapi non farmakologis dalam perawatan pasien anak dan remaja dengan halusinasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Uji t Dependent atau *Paired Sample T-Test* terlihat nilai mean penurunan tanda dan gejala halusinasi antara sebelum dan setelah yakni sebesar 5.267. Dapat dilihat juga nilai t hitung sebesar 10.694 > t tabel yakni 2.048 dan nilai  $p$  value = 0.000 < 0.05 maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain origami.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Kodiriya et al., (2019) meneliti 90 responden. Hasil yang diperoleh peneliti bahwa ada pengaruh dan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat ansietas sebelum dan sesudah mendapat terapi clay & origami play dari uji statistik antara 20 menit pertama, 20 menit kedua, 20 menit ketiga menemukan penurunan tingkat ansietas efektif pada 20 menit ketiga dengan nilai rata-rata 15,17 dengan SD. 0,437 dengan nilai  $P$  0,000 ( $p < 0,05$ ). (Kodiriya et al., 2019)

Menurut peneliti adanya pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada penderita halusinasi dikarenakan pasien dapat fokus mengikuti terapi bermain origami selama 3 hari, dan memiliki keinginan yang kuat agar halusinasi tersebut bisa berkurang bahkan menghilang.

Pada saat pasien fokus melakukan lipatan origami dapat meningkatkan konsentrasi, sehingga halusinasi dapat teralihkan, selain itu bermain origami juga dapat meningkatkan

sosialisasi antara pasien dengan pasien lainnya dan dengan perawat, sehingga dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Perihal ini menunjukkan jika terapi bermain origami efektif digunakan sebagai terapi non farmakologi untuk mengontrol halusinasi pada pasien anak dan remaja ketika di rawat di rumah sakit maupun dilakukan ketika di rumah terhadap pasien-pasien dengan gejala halusinasi. Saat melakukan terapi bermain origami pada pasien halusinasi sebaiknya menggunakan lipatan origami yang sederhana.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh terapi bermain origami pada penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor tahun 2023, Jadi, terapi bermain origami dapat dijadikan terapi komplementer yang bisa dilakukan pada penderita gangguan halusinasi untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

## REFERENSI

- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Da silva, G. F., Yulianti, N. R., & Ina, A. A. (2020). Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.89>
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Kariman*, 7(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. ., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2020). *ASUHAN KEPERAWATAN JIWA*. EGC.
- Kodiriya, N. S., Munir, Z., Kholisotin, K., Fauzi, A. K., & Wahid, A. H. (2019). The effectiveness of playing Clay and Origami therapy to reduce anxiety pediatric patients hospitalized. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.30604/jika.v4i2.200>
- Motaweh, D. E. M., Fukuyama, H. M., & Issa, A. N. A. (2014). Effectiveness of the proposed training program on attention and working memory for children with special needs in Saudi Arabia. *Life Science Journal*, 11(8), 461–474. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31537.84320>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi* (M. Bendetu (ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Nengsih, N. A. (2020). Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap



- Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud 45 Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.194>
- Nikmatur, R. (2018). *TERAPI BERMAIN* (R. Nikmatur (ed.)). LPPM Universitas Muhammadiyah Jember.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). PT RINEKA CIPTA.
- Raman, V., & Singhal, M. (2015). Play therapy with children: Its relevance and utility in the Indian context. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 11(2), 121–157. <https://doi.org/10.1177/0973134220150203>
- RISKESDAS. (2018). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Setiawan, H., Atmojo, W. T., & Rutmalem, S. (2020). *Efektifitas pemberian terapi bermain terhadap emosi, perilaku dan sosial pada klien remaja di rumah sakit jiwa*. 3(3), 349–356.
- Setyowati, R., Anitra, R., Mariana, D., H, E. C., & Sunarsih, E. (2023). *Pelatihan Origami untuk Peningkatan Keterampilan Motorik Siswa di SLBC Dharma Miranti Origami Training to Train Students ' Motor Skills at SLBC Dharma Miranti*. 6(1), 60–64.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (H. A. Nadana (ed.); Pertama). Ahlimedia Press.
- Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). The Correlation Between Inpatient Duration, and Signs, Symphoms and Patient's Ability to Control Hallucinations. *Jurnal Keperawatan*, 6(6), 106–115.